

BAB II

HAKEKAT SERAKAH, WUJUD SERAKAH, DAN DAMPAK

PERBUATAN SERAKAH

A. Serakah

1. Hakekat Serakah

Kata tamak (serakah) berasal dari akar kata ط-م-ع yang berarti keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu.¹ Di dalam bahasa Indonesia istilah tamak berarti selalu ingin mendapatkan sesuatu yang banyak, untuk dirinya pribadi; serakah, dalam artian ingin mendapatkan sesuatu sebanyak-banyaknya.² Kata tamak dengan berbagai bentuknya dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dan secara umum berarti berkeinginan atau pengharapan kepada sesuatu, seperti yang terdapat pada QS. al-A'raf: 56 yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”³

Adapun hadis Rasulullah SAW, yang membahas demikian, yaitu:

¹ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Maqayis al-Lughah* (Juz III, Bairut: Dar al-Fikr, 1970), 925.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 997.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra), 230.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ خَلْفٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِي بَشْرِ وَرَقَاءَ عَنْ ابْنِ أَبِي نُجَيْحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَاهُ وَقَمَلُهُ يَسْقُطُ عَلَى وَجْهِهِ فَقَالَ أَيُّذِيكَ هَوَامُكَ قَالَ نَعَمْ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَخْلِقَ وَهُوَ بِالْحُدَيْبِيَّةِ لَمْ يُبَيِّنْ لَهُمْ أَنَّهُمْ يَحِلُّونَ بِهَا وَهُمْ عَلَى طَمَعٍ أَنْ يَدْخُلُوا مَكَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْفِدْيَةَ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُطْعِمَ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ أَوْ يُهْدِيَ شَاةً أَوْ يَصُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ⁴

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Khalaf ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf dari Abu Bisyr Warqa' dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abu Laila dari Ka'ab bin 'Ujrah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat kutu berjatuhan di wajahnya. Beliau bertanya: "Barangkali kutu di kepala sangat mengganggumu?". Dia menjawab: "Benar". Beliau lalu memerintahkan dia agar mencukur rambutnya. Saat itu beliau berada di Hudaibiyah dan belum menjelaskan kepada mereka bahwa mereka harus bertahallul disana, padahal mereka berhasrat dapat memasuki Makkah. Akhirnya Allah menurunkan ayat tentang fidyah. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar Ka'ab memberi makan sebanyak faraq (tiga sha') untuk enam orang miskin atau berqurban dengan seekor kambing atau puasa tiga hari."*

Dari ayat dan juga hadis tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa tamak bisa diartikan sebagai keinginan untuk mendapatkan sesuatu berjumlah banyak atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu untuk kebutuhan dirinya sendiri, tetapi kata-kata tersebut tidak bisa dijadikan rujukan untuk menjadikan arti yang sebenarnya dari tamak (serakah), karena arti atau makna tersebut hanya bisa dipahami maknanya dari segi bahasa.

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muin al-Bukhari, *Sahih Bukhari Hadis No. 3842*, Jilid V, (Bairut: Dar al-Fikr, 198), 63.

Adapun makna dari tamak (secara istilah) dapat dipahami dari hadis Rasulullah SAW, sebagai berikut:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقُولُ: لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ، أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ.

Artinya: *Ibnu Abbas berkata, saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Seandainya anak cucu Adam mempunyai dua lembah harta maka dia akan mendapatkan tiga lembah, maka tidak ada yang bisa memenuhi mulut anak cucu Adam kecuali tanah, dan Allah akan menerima taubat bagi orang yang bertaubat.”*⁵

Hadis di atas menunjukkan suatu makna bahwa manusia tidak akan berhenti menginginkan sesuatu melebihi dari apa yang dimilikinya.

Adapun hadis lain yang serupa berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِالْجَنَّةِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنَ الْجَنَّةِ

Artinya: *Diriwayatkan oleh Abi Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Seandainya orang mukmin tahu siksaan yang terdapat di sisi Allah maka tidak ada seseorang yang tamak terhadap surga, dan seandainya orang kafir tahu rahmat yang ada di sisi Allah maka dia tidak putus asa dari surga.”*⁶

Dapat dipahami bahwa serakah atau tamak merupakan suatu kegelisahan dan juga keputusan yang dialami oleh umat Islam terhadap rahmat Allah swt sehingga menimbulkan ketidakpuasan terhadap sesuatu yang telah dimiliki. Apabila dicermati dari ayat dan

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muin al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Jilid VII, Bairut: Dar al-Fikr, 198), 163.

⁶ Musnad Ahmad, *Kitab Baqi Musnad al-Muksirin*, Bab Baqi al-Musnad al-Sabiq, Hadis No. 9890..

hadis, dapat disimpulkan bahwa serakah atau tamak sebenarnya mempunyai arti atau makna ganda yaitu makna yang positif dan makna yang negatif. Makna positif apabila tamak dipergunakan pada kata kerja, makna negatif apabila menjadi sifat pada diri seseorang. Jadi pada prinsipnya tamak yang tercela adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk kemudian mempunyai keinginan memperbanyak harta, serta tidak mempunyai kepuasan terhadap apa yang telah dimilikinya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri.

Apabila ditelusuri dalam beberapa kitab hadis, maka hadis yang membahas tentang tamak dapat ditemukan dalam kitab:

1. صحيح البخاري, كتاب الزكاة باب الإستخفاف عن المسألة
2. صحيح مسلم. كتاب الزكاة باب لؤان لإبن آدم واديين لابتغي ثالثا
3. سنن الترمذي. كتاب الزهد عن رسول الله. باب لوكان
لإبن آدم و ديان من مال لابتغي ثالثا
4. سنن إبن ماجه. كتاب الزهد. باب الأمل والأجل
5. مسند احمد. كتاب و من مسند بني هاشم. باب باقي مسند السابق

Dan sebagai perbandingan, maka hadis-hadis tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَا بُتْعَى ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: *Ibnu Abbas berkata, saya mendengar Rasulullah saw., bersabda, “Seandainya anak cucu Adam mempunyai dua lembah harta maka dia akan menginginkan untuk mendapatkan tiga lembah, maka tidak ada yang bisa memenuhi mulut anak cucu Adam kecuali tanah, dan Allah swt akan menerima taubat bagi orang yang bertaubat.”*⁷

b. Shahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَاذْيَانٍ مِنْ مَالٍ لَا يَبْتَعِي وَاذْيَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: *Dari Anas, Rasulullah saw., bersabda, “Seandainya anak cucu Adam memiliki dua lembah harta, maka dia menginginkan menjadi tiga, dan tidak ada yang dapat memenuhi perut anak cucu Adam kecuali tanah, dan Allah akan menerima taubat bagi orang yang bertaubat.”*⁸

c. Sunan Tirmizi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَاذْيَانٍ مِنْ ذَهَبٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ ثَالِثٌ وَلَا يَمْلَأُ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: *Dari Anas, Rasulullah saw., bersabda, “Seandainya anak cucu Adam memiliki dua lembah emas maka dia menginginkan menjadi tiga, dan tidak ada yang dapat memenuhi mulutnya kecuali tanah, dan Allah akan mengampuni orang yang taubat.”*⁹

d. Sunan Ibnu Majah

⁷ Musnad Ahmad, *kitab Musnad al-Ansary*, bab hadis Muaz bin Jabal, Hadis No. 21013.

⁸ *Ibid.*

⁹ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusaiy al-Naisabury, *Sahih Muslim*, (Jilid I Bairut: Dar al-Fikr, 1988), 456.

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ مَعَهُمَا ثَالِثٌ وَلَا يَمْلَأُ نَفْسَهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: *Dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Seandainya anak cucu Adam mempunyai dua lembah harta maka dia sangat senang apabila menjadi tiga dan tidak ada yang dapat memenuhi jiwanya kecuali tanah dan Allah akan mengampuni orang yang taubat."*¹⁰

e. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءً يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مَالًا لَأَحَبَّ أَنْ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلُهُ وَلَا يَمْلَأُ نَفْسَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَاللَّهُ يَتُوبُ عَلَى مَنْ تَابَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَلَا أَدْرِي أَمِنَ الْقُرْآنِ هُوَ أَمْ لَا

Artinya: *Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Seandainya anak cucu Adam mempunyai satu lembah harta maka dia menginginkan sama dengan apa yang di dapatkan yang serupa dan tidak ada yang dapat memenuhi jiwanya kecuali tanah dan Allah mengampuni dosa yang bertaubat, dan Ibnu Abbas berkata, saya tidak tahu apakah ungkapan ini al-Qur'an atau bukan."*¹¹

B. Wujud Serakah (Tamak)

Dengan berbagai penjelasan mengenai hakekat daripada tamak yang bisa terjadi berupa karakter ataupun sifat manusia, maka tamak juga bisa saja terjadi apabila:

¹⁰ Sunan al-Tirmizi, *Kitab Zuhud Rasulullah*, Hadis No. 2259.

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Yarid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majjah*, (Jilid II, Baitur: *Dar al-Fikr*), 1415.

1. Tidak Adanya Kepuasan

Sanad hadis di atas merupakan (selengkapnya lihat hadis-hadis yang semakna sebagaimana yang terlampir pada lampiran yang pertama):

- a. Abu 'Asim,¹² yang mempunyai guru diantaranya adalah Ibn Juraij,¹³ Ibn Juraij mempunyai guru diantaranya Atha',¹⁴ guru dari Atha' antara lain adalah Ibnu Abbas.¹⁵
- b. Yahya bin Yahya,¹⁶ Sa'ad bin Mansr,¹⁷ Qutaibah bin Sa'id,¹⁸ ketiganya menerima dari gurunya yaitu Abu Uwanah,¹⁹ sedangkan Abu Uwanah menerima dari gurunya yaitu Qatadah²⁰ dan Qatadah menerima dari Anas.²¹
- c. Abdullah bin Abi Ziyad,²² menerima dari gurunya yaitu Ya'kub bin Ibrahim,²³ dan Ya'kub menerima dari Shaleh bin Kaisan, Shaleh bin Kaisan menerima dari Muhammad bin Muslim,²⁴ dan Muhammad menerima dari Anas.
- d. Abu Marwan,²⁵ menyandarkan kepada Abdul Aziz, Abdul Aziz menyandarkan kepada Abi Hazim, Abi Hazim menyandarkan kepada al-Ala' ibn Abd Rahman, al-Ala' menyandarkan kepada

¹² Musnad Imam Ahmad, *Kitab Min Musnad Bani Hasyim*, Hadis No.. 3321.

¹³ Al-Dahhak bin Mukhlid bin Dahhak bin Muslim dikenal dengan Abu Ashim (w. 212).

¹⁴ Abd Malik bin Abd Aziz bin Juraij (w. 150).

¹⁵ Atha' bin Abi Rabah Aslam (w. 114).

¹⁶ Abdullah bin Abbas bin Abd Muttalib bin Hasyim (w. 68).

¹⁷ Yahya bin Yahya bin Jabir bin Abd Rahman (w. 226).

¹⁸ Said bin Mansur bin Syu'bah (Abu Usman) (w. 227).

¹⁹ Qutaibah bin Said bin Jamil bin Thaif bin Abdullah (w. 240).

²⁰ Waddah bin Abdullah (w. 176).

²¹ Qatadah bin Duamah bin Qatadah (w. 117).

²² Anas bin Malik bin Nada bin Dha'dam bin Zaid bin Haram (w. 91).

²³ Abdullah bin al-Hakam bin Abi Ziyad (w. 255).

²⁴ Ya'kub bin Ibrahim bin Said bin Ibrahim bin Abd Rahman bin Auf (w. 208).

²⁵ Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab (w. 124).

Abd Rahman dan Abd Rahman menyandarkan kepada Abu Hurairah.

- e. Ruh bin Ubadah,²⁶ menyandarkan kepada Abd Malik,²⁷ Abd Malik menyandarkan kepada Atha',²⁸ dan Atha' menyandarkan kepada Abdullah.²⁹

Sesuai dengan penelusuran sanad hadis tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa:

- 1) Semua sanad dianggap bersambung terus sampai kepada Rasulullah saw., atau antara satu sanad dengan sanad yang lain adalah antara murid dengan guru.³⁰
- 2) Para pengkritik hadis menganggap bahwa semua sanad yang berhubungan dengan hadis tersebut perawinya adalah *tsiqah*, kecuali Ibnu Hibban menganggap Ibnu Juraij kadang-kadang *mudallis*.
- 3) Dari segi matan tidak ada yang kontradiksi (walaupun redaksinya berbeda) dan Quraish Shihab menganggap hadis tersebut adalah hadis qudsi,³¹ bahkan dapat ditemukan beberapa ayat yang dapat mendukung seperti yang terdapat pada surah at-Takatsur (102) ayat 1-2;

أَلْهَيْكُمْ أَتَكَاتُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿١﴾

²⁶ Muhammad bin Usman bin Khalid (w. 241).

²⁷ Ruh bin Ubadah bin al-Ala' (w. 205).

²⁸ Abd Malik bin Abd Aziz bin Juraij (w. 150).

²⁹ Atha' bin Abi Rabah Aslam (w. 114).

³⁰ Abdullah bin Abbas (w. 65).

³¹ Abd. Gaffar Sulaiman, *Mausu Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, (Bairut: Dar Ilmi, 1993) dan Maktabah Syamilah.

Artinya: *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (bermegah-megahan dalam soal harta, anak dan kemuliaan). Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*³²

Apabila diperhatikan matan hadis tersebut dan beberapa hadis yang mempunyai redaksi yang berbeda, maka hadis tersebut mempunyai makna yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda adalah *wadiyani min malin, wadiyani min zahabin, fidhdhatin*. Di dalam *syarh Bukhari* dinyatakan bahwa antara satu kalimat dengan kalimat yang lain saling menafsirkan, maka yang disebut dengan *mal* adalah emas dan perak.³³

Sedangkan kata-kata *labtaga, uhibbu, la yamlau* dan *la yasybau*, menurut al-Karmany mengisyaratkan bahwa ungkapan itu adalah suatu kinayah kematian. Sehingga bisa dipahami secara menyeluruh bahwa manusia baru bisa berhenti untuk mencari, menyukai dan memenuhi perutnya ketika bertemu dengan ajalnya.³⁴ Adapun kata *fam, jauf* dan *'ain* di dalam hadis tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu semuanya mengantarkan manusia untuk mencari dan juga mendapatkan banyak harta.

Dari beberapa hadis tersebut bisa dipahami bahwa pada dasarnya manusia itu adalah cinta duniawi. Apabila sudah memiliki barang yang diinginkan berjumlah satu maka dia akan mencari barang yang sama atau berbeda hingga berkelipatan menjadi dua dan apabila telah memiliki barang yang lebih dari satu atau jumlahnya lebih dari cukup maka dia akan berusaha menggunakan berbagai

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 588.

³³ Departemen Agama RI, No. 1096.

³⁴ Ibnu Hajar al-Askalani, *Fath al-Bary; Syarah Sahih Bukhari*, (Jilid II, Bairut: Dar al-Fikr), 255.

cara agar mendapatkan lebih banyak lagi (barang) yang ia inginkan dan akan terus-menerus hingga kematian menjemputnya. Apabila kematian atau ajal telah menjemputnya, maka tanah dari kuburan tersebut pasti memenuhi mata, mulut dan juga perutnya. Al-Tibby, berpendapat bahwa tidak ada yang bisa memenuhi makhluk yang diciptakan dari tanah melainkan tanah itu sendiri.³⁵

2. Cinta Dunia adalah kecenderungan Manusia

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ حَضْرَةٌ حُلُوءَةٌ فَمَنْ أَحَذَهُ بِسِحَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَحَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرِزُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ إِنَّي أَشْهَدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرِزْ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤَيِّ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy dari 'Urwah bin Az-Zubair dan Sa'id bin al-Musayyab bahwa Hakim bin Hizam ra. Berkata: 'Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah saw., lalu Beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun memberiku kembali. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun masih memberiku lagi seraya Beliau bersabda: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau lagi manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk

³⁵ Ibid.

kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.” Hakim berkata: ‘Lalu aku berkata (kepada Rasulullah)’: “Wahai Rasulullah saw., demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak akan mengurangi hak seorangpun (yang meminta) setelah engkau hingga aku meninggalkan dunia ini.” Suatu hari, Abu Bakar pernah memanggil Hakim untuk diberikan sesuatu agar dia datang dan menerima pemberiannya. Kemudian ‘Umar ra. juga pernah memanggil Hakim untuk memberikan sesuatu namun Hakim tidak memenuhinya. Maka ‘Umar ra. berkata: “Aku bersaksi kepada kalian, wahai kaum Muslimin, tentang Hakim. Sungguh aku pernah menawarkan kepadanya haknya dari harta fa’iy (harta musuh tanpa peperangan) ini agar dia datang dan mengambilnya. Sungguh Hakim tidak pernah mengurangi hak seorangpun setelah Rasulullah saw., hingga dia wafat.”³⁶

Hadis di atas terdapat dalam kitab Shahih Bukhari yang diriwayatkan oleh Abdan,³⁷ Abdullah,³⁸ Yunus,³⁹ Zuhry,⁴⁰ Urwah bin Zubair⁴¹ dan Said bin Musayyab⁴² dan Hakim⁴³, sedangkan dalam kitab yang sama dengan hadis yang semakna melalui jalur Muhammad bin Yusuf,⁴⁴ Auza’i,⁴⁵ Zuhry, Sa’id bin Musayyab, Urwah bin Zubair dan Hakim dan di dalam Riwayat Ahmad, diriwayatkan melalui Sufyan,⁴⁶ Zuhry, Urwah/Said bin Musayyab dan Hakim bin Hizam. Dan hadis yang sama bersama dengan skemanya terlampir.

³⁶ *Ibid.*, 226.

³⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muin al-Bukhari, op, cit (Jilid VII), 175.

³⁸ Abdan adalah Abdullah bin Usman bin Jablah bin Abi Ruwaid (w. 221).

³⁹ Abdullah bin al-Mubarak bin Wadih (w. 181).

⁴⁰ Yunus bin Yazid bin Abi Najad (w. 159).

⁴¹ Zuhry adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab (w. 124).

⁴² Urwah bin Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abd Aziz bin Qusaiy (w. 93).

⁴³ Said bin Musayyab bin Hazn bin Abu Wahab bin Amr (w. 93).

⁴⁴ Hakim bin Hizam bin Khuwailid (w. 54).

⁴⁵ Muhammad bin Yusuf bin Waqid bin Usman (w. 212).

⁴⁶ Auza’i adalah Abd Rahman bin Amr bin Abi Amr (w. 157).

Dari segi sanad, hadis tersebut bersambung-sambung sanadnya, karena semua periwayat adalah antara murid dan guru serta semua sanadnya adalah rawi yang *tsiqah* maka hadisnya dianggap hadis yang shahih. Dan hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Bukhari, tetapi diriwayatkan juga oleh Muslim dan Ahmad bin Hanbal.

Dari segi matan⁴⁷ hadis di atas adalah dapat dikatakan sah karena sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an seperti yang terdapat pada surat al-Hadid ayat 20 dan terdapat hadis yang dapat dijadikan dukungan seperti hadis di atas,⁴⁸ walaupun dengan sanad dan redaksi yang berbeda.⁴⁹

Imam Ishak bin Rahawaih berpendapat di dalam musnadnya bahwa, sebab permintaan Hakim bin Hizam bahwa Rasulullah saw., memberikan kepada Hakim lebih sedikit dibandingkan dengan apa yang diberikan kepada sahabat yang lain, sehingga Hakim bin Hizam meminta hingga ketiga kalinya⁵⁰ dan Rasulullah saw., pun selalu memberikan kepadanya apa yang diminta dan berpesan kepadanya. Sebagaimana yang terdapat pada hadis tersebut, yaitu:

إِنَّ هَذَا الْمَالَ حَضْرَةٌ خُلُوءٌ فَمَنْ أَحَدَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَحَدَهُ
بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا حَيْرٌ مِنَ الْيَدِ
السُّفْلَى

⁴⁷ Sufyan bin Uyainah bin Imran Maimun (w. 198).

⁴⁸ Matan adalah bagian dari yang terpenting dalam sebuah hadis, karena tidak dapat diketahui pernyataan Rasulullah saw., tanpa adanya matan.

⁴⁹ Kesahihan matan apabila a) tidak bertentangan dengan akal yang sehat; b) tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang muhkam; c) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; d) tidak bertentangan dengan matan yang telah disepakati oleh ulama masa lampau; e) tidak bertentangan dengan dalil pasti; f) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang tingkat kesahihannya lebih tinggi. Lihat M. Syuhudi Ismail, op., cit, 126.

⁵⁰ Hadis yang semakna diriwayatkan oleh Bukhari 3 hadis, Muslim 1 hadis dan Ahmad 1 Hadis.

Makna *mal* pada hadis di atas adalah Dunia,⁵¹ sehingga seakan-akan bermakna bahwa dunia ini bagaikan buah-buahan hijau dan melezatkan sehingga semua orang cenderung dan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun juga.

Kecintaan manusia terhadap dunia bisa diungkapkan juga oleh Allah swt di dalam QS. Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
 مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِٕمِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: Wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Dalam al-Qur’an banyak ayat yang membicarakan permasalahan dunia dengan isinya yang dapat menjadikan manusia lalai untuk berbakti kepada Tuhannya, seperti yang terdapat pada QS. al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۗ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
 وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

⁵¹ Musa Syahin, *Fath al-Mu'in; Syarh Sahih Muslim*, (Jilid IV, Bairut: Dar al-Syuruq 2003), 392.

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan diakhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”

Dalam tafsir al-Maragi diungkapkan, *langibun* adalah sesuatu yang tidak membuahkan apa-apa bagi yang melakukannya, *lahwun* adalah sesuatu yang merepotkan manusia namun tidak ada kegunaannya, *zinatun* perhiasan yang mewah, *tafakhurun* bermegah-megahan dengan menunjukkan garis keturunan atau leluhurnya, *takatsurun* adalah berbangga-bangga dengan memperbanyak harta dan keturunannya.⁵²

Quraish Shihab memahami, bahwa dunia itu seperti bayi yang bermain tanpa suatu tujuan, yang penting menyenangkan hatinya. Tetapi bila umurnya telah beranjak menjadi anak-anak yang melampaui batas bayi dan ketika itu dia bermain untuk menyenangkan hatinya, permainan yang dilakukannya itu mengandung tujuan tertentu, walaupun bukan tujuan yang penting.⁵³

Walaupun harta (dunia) adalah tanaman yang menggairahkan, tetapi di dalam hadis ini tidak ada larangan untuk memperolehnya dengan syarat, dia memperolehnya dengan hati yang lapang disertai dengan usaha yang halal dan tanpa meminta-minta, maka itulah yang akan mendapatkan berkah. Dan sebaliknya, apabila memperolehnya dengan cara yang negatif atau dengan cara yang haram (tamak), maka

⁵² Ibid

⁵³ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Jilid X, Bairut: Dar al-Fikr), 127

harta itu tidak akan bermanfaat dan itulah yang tidak diperbolehkan. Dan apabila harta diperoleh dengan cara tamak maka dia bagaikan binatang,⁵⁴ karena harta yang ia miliki bukan hanya milik perorangan (pribadi) tetapi di dalam harta ada hak orang lain, maka diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah. Karena memberi lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada dengan yang diberi.⁵⁵

C. Dampak Perbuatan Serakah

Tidak ada suatu larangan di dalam Islam ketika hendak mendapatkan dunia (harta) karena dengan dunia seseorang bisa mendapatkan akhirat dan harta, orang jadi pemberi bukan peminta. Itulah sebabnya, manusia diciptakan didunia ini untuk menjadi khalifah dan dengan harta pula, manusia menjadi pemberi bukan peminta. Tetapi mendapatkan harta secara tamak akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupannya, seperti yang telah tercantum dalam sebuah hadis (telah dikemukakan di atas) yaitu:

وَمَنْ أَحَدَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ

Artinya: “Barangsiapa yang memperoleh sesuatu (harta) dengan tamak maka tidak akan diberkahi dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak kenyang.”

Harta yang didapatkannya tidak akan diberkahi oleh Allah swt, baik di dalam kehidupan dunia, disebabkan tidak dapat dinikmati dengan ketenangan hati, maupun di dalam kehidupan akhirat kelak, disebabkan dia akan mempertanggungjawabkannya dan menjadi lawan pada hari kemudian. Di samping itu, Umar bin Khattab juga mengemukakan:

⁵⁴ Quraish Shihab, op, cit, 588

⁵⁵ Musa Syahin, loc, cit, 393.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي حَلْفٍ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ مَنْ أَرَبَابُ الْعِلْمِ قَالَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ بِمَا يَعْلَمُونَ قَالَ فَمَا يَنْفِي الْعِلْمَ مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ قَالَ الطَّمَعُ

Artinya: “Umar bertanya kepada Abdullah bin Salam yang dimaksud tokoh ilmu pengetahuan Abdullah bin Salam menjawab, yaitu orang yang mengamalkan apa yang diketahui, Umar bertanya lagi apa yang dapat menghilangkan ilmu dalam diri seseorang, Abdullah bin Salam menjawab yaitu tamak.”⁵⁶

Sifat serakah yang dimiliki seseorang bukan hanya menghilangkan keberkahan dalam kehidupannya (harta yang diperoleh) tetapi juga dapat menghilangkan keberkahan dalam keilmuan yang telah ia miliki. Dia hanya memiliki ilmu pengetahuan, hanya saja dia tidak sanggup untuk mengamalkannya.

D. Metode Tematik

1. Definisi Kajian Hadis Tematik

Metode tematik disebut juga dengan metode *maudhu'i*. Kata *maudhu'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ul* dari kata وضع yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara bahasa, kata *maudhu'i* adalah meletakkan sesuatu atau merendharkannya, sehingga kata tersebut merupakan lawan dari kata *al-Raf'u* (mengangkat). Metode tematik (*maudhu'i*) adalah metode yang digunakan dengan cara

⁵⁶ Quraish Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), 249.

mengumpulkan beberapa hadis yang ada dalam beberapa kitab hadis terkait dengan topik penelitian.⁵⁷

Mustafa Muslim, mengatakan bahwa *maudhu'i* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan metode *maudhu'i* adalah cara untuk mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an atau hadis Nabi yang berkaitan dengan beberapa sebab munculnya, pemahaman serta penjelasan, pengkajian serta penafsiran dalam masalah tersebut.⁵⁸

Menurut al-Farmawi yang dikutip dalam bukunya Maizuddin berjudul *Metodologi Pemahaman Hadis*, dikatakan bahwasannya metode *maudhu'i* adalah metode mengumpulkan beberapa hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan, kemudian disusun sesuai dengan *asbab al-wurud* dan pemahaman yang disertai penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.⁵⁹

Dalam pemahaman hadis, kajian tematik merupakan kajian atau pendekatan untuk memahami makna dan menangkap maksud dalam suatu hadis dengan mempelajari beberapa hadis lain yang berhubungan dengan suatu topik pembicaraan tertentu dan memperhatikan antar masing-masingnya sehingga mendapat pemahaman yang utuh.⁶⁰ Sedangkan menurut Arifuddin Ahmad, metode tematik adalah penyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema suatu permasalahan, baik berkaitan

⁵⁷ Syahrul Gufon, *Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2-3.

⁵⁸ Lailatul Fadilah, *Pengantar Studi Hadis Tematik*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana hasanuddin banten, 3.

⁵⁹ Maulana Ira, *Studi Hadis Tematik, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1 (Juli-Desember, 2018), 190

⁶⁰ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Haifa Press, 2008), 113.

dengan aspek ontologis, aspek epistemologis, maupun aksiologis atau hanya salah satu aspeknya saja.⁶¹

Selain itu, adapun tokoh modern kontemporer yang mendefinisikan kajian hadis tematik (*maudhu'i*) seperti al-Qannas, al-Zayyan, al-Syarman dan Haifa. Menurut al-Qannas, *al-hadis al-maudhu'i* adalah pengumpulan beberapa teks hadis dari sumber primer yang berkorelasi dengan tema tertentu, pembagian kategorisasi yang spesifik, pengkajian beberapa hadis yang sudah dikumpulkan secara tematik, serta mengkorelasikan dengan beberapa teks al-Qur'an ataupun realitas terkini.

Secara lebih luas, al-Zayyan menjelaskan bahwasannya *al-hadis al-maudhu'i* mengarah pada sebuah keilmuan tentang berbagai tema yang terdapat dalam sunnah Nabi dengan satu tujuan dan makna, yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa hadis yang setema dari satu sumber primer atau lebih. Al-Syarman, mengutarakan bahwasannya *al-hadis al-maudhu'i* adalah kajian ilmiah terhadap tema tertentu dengan mengacu pada penjelasan hadis Nabi atau penjelasan tema khusus berdasarkan perspektif sunnah Nabi. Kemudian menurut Haifa, kajian hadis tematik merupakan kajian terhadap tema tertentu berdasarkan hadis hingga sampai pada tingkat yang holistik dan komprehensif.⁶²

Metode tematik digunakan sebagai salah satu metode yang tidak hanya berlaku dalam pemahaman al-Qur'an saja, tetapi juga dalam pemahaman hadis. Dalam kajian hadis dengan menggunakan metode

⁶¹ *Ibid.*, 191.

⁶² Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang: CV Maknawi, 2021), 9-12.

tematik ini, harus meneliti kualitas hadisnya bernilai shahih atau tidak. Sedangkan dalam kajian al-Qur'an, hal tersebut tidak perlu dilakukan karena al-Qur'an sudah pasti kebenarannya dari Allah swt.⁶³ Istilah metode tematik dalam kajian hadis adalah terjemah dari *al-manhaj al-maudhu'i fi syarh al-hadis*.

Selain itu, yang dikenal sebelumnya adalah metode *tahlili* dan metode *muqaran*. Metode *tahlili* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis secara rinci yang ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan struktur matan hadis pada suatu kitab hadis secara runtut. Sedangkan metode *muqaran* merupakan pensyarahan atau pengkajian hadis dengan membandingkan matan hadis dengan hadis lain atau dengan menghubungkan beberapa ayat al-Qur'an atau membandingkan pendapat ulama tentang kandungan suatu hadis.⁶⁴

Sedangkan dalam proses pemahaman kasus atau tema tertentu dengan menggunakan metode tematik ini akan melibatkan semua hadis yang setema atau yang berhubungan dengan hadis. Lebih luasnya, metode ini dapat menjelaskan beberapa hal yang *syubhat* dengan suatu hal yang *muhkam*. Beberapa hal yang *mutlaq* dapat dibatasi dengan suatu hal *muqayyad* (terikat) dan suatu hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan oleh suatu hal yang bermakna khusus. Dari sini kemudian didapatkan makna yang dimaksud menjadi jelas dan tidak bertentangan.⁶⁵

2. Urgensi Kajian Hadis Tematik

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*, 192.

⁶⁵ *Ibid.*

Dewasa ini, pengkajian suatu hadis didominasi oleh metode tematik. Hal ini disebabkan urgensi metode tematik, dimana kehadiran sunnah menjadi jawaban dari suatu masalah atau problematika manusia terlihat nyata. Menurut Yusuf al-Qaradawi, menghimpun beberapa hadis yang setema adalah cara yang harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam memahami hadis. Kemudian ia memaparkan pentingnya menggunakan metode tematik dengan mencontohkan pemahaman suatu hadis.⁶⁶

Seperti hadis tentang larangan memanjangkan pakaian melewati mata kaki. Kemudian dijadikan landasan bagi mereka yang berpakaian dengan cara memendekkan celana atau sarung di atas mata kaki dan digunakan untuk mengkritik beberapa orang yang tidak memakai celana atau sarung pendek. Padahal mereka mengumpulkan atau menghimpun beberapa hadis terkait masalah tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan pendapat atau pandangan ulama mengenai hal tersebut, maka boleh jadi mereka akan mendapat gambaran atau pemahaman yang berbeda dan lebih luas lagi, serta tidak selalu menyempitkan makna suatu persoalan dalam hadis.⁶⁷

Penjelasan di atas menjadikan metode tematik penting digunakan para pengkaji hadis dengan melalui proses pengumpulan atau menghimpun beberapa hadis yang setema. Selain itu metode tematik berperan untuk mempertajam keberadaan ilmu hadis sebagai salah satu disiplin ilmu. Karena di dalamnya terdapat pembaharuan ilmu sebagai

⁶⁶ Muhammad Dirman Rasyid, *Metode Pemahaman Hadis: Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis*, (Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016), 8.

⁶⁷ *Ibid.* 9.

kebutuhan masyarakat dan dapat membantu memperlihatkan sisi keistimewaan hadis yang menjadi bagian dari wahyu.⁶⁸

Penggunaan metode tematik dalam meneliti hadis diperlukan untuk membantu meletakkan beberapa ilmu syari'at baru yang berkembang dan menyongsong kebutuhan ilmiah umat Islam dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kemudian dari berbagai bidang keilmuan yang ada, nantinya akan disadari bahwa diantaranya bisa saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain untuk tercapainya suatu tujuan.⁶⁹

Selain yang telah disebutkan, metode tematik dinilai efektif untuk masalah pertentangan beberapa hadis Nabi saw. Karena memang diperlukan perhatian lebih untuk mengurangi atau menghilangkan pertentangan hadis di tengah masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman riwayat yang dipegang. Dengan melakukan pengumpulan beberapa riwayat yang secara zahir bertentangan melalui kajian tematik diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut.⁷⁰

Dilihat dari sisi kualitas hadis, ada orang yang berpegang pada beberapa hadis yang shahih dan hasan namun mereka mengabaikan hadis dha'if. Ada juga yang menyebarkan hadis tanpa melihat kualitasnya. Oleh karenanya, metode tematik ini dijadikan solusi untuk menentukan kualitas suatu hadis dalam permasalahan terkait dan menjelaskan kandungan hadis yang bersifat mengikat ataupun tidak. Hal tersebut digunakan untuk

⁶⁸ Nurul Abror, *Pengantar Studi Hadis Tematik*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 10.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Misbakhussudur dkk, *Metodologi Interpretasi Hadis*, (Kediri: Perkumpulan Aksara, 2021), 154-155.

membuktikan bahwa beberapa hadis Nabi dapat berlaku setiap waktu dan ruang.⁷¹

3. Paradigma dan Prinsip Kajian Hadis Tematik

a. Paradigma

Paradigma secara sederhana berarti sebuah kerangka berpikir atau cara memandang sesuatu. Pada masa tertentu suatu hal akan dianggap benar dan dimasa yang lain bisa jadi berbeda. Oleh karenanya, paradigma akan ada pada masanya masing-masing. Dalam proses penilaian suatu hal, seseorang tidak lepas dari paradigma yang berkembang pada masa tersebut. Seperti halnya dalam konteks pemahaman terhadap agama pada masa lalu dan masa kini yang berbeda karena paradigma yang digunakan pada masa itu. Ringkasnya paradigma akan mengalami proses pergeseran dan tidak akan bertahan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Dalam kajian hadis tematik terkini, setidaknya ada dua paradigma yang digunakan yaitu pertama, paradigma integrasi-interkoneksi. Paradigma ini berarti kerangka berpikir yang menjadikan dua hal atau lebih yang saling terhubung satu sama lain. Dari sini dapat diketahui bahwasannya ragam keilmuan yang sudah mapan sekalipun akan tetap membutuhkan keilmuan lain sebagai penopang dan tidak ada ilmu yang bisa berdiri sendiri. Selain itu, keilmuan terkini tidak akan lepas dari keilmuan yang muncul

⁷¹ Nazia Durrotun Aisyah, *Metode Tematik dalam Kajian Hadis*, Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten.

terdahulu. Sejatinya, keberadaan keilmuan akan saling terhubung satu sama lain.⁷²

Keberadaan kajian hadis tematik tidak lepas dari keilmuan hadis yang lainnya. Hadis tematik yang dianggap hanya mengambil beberapa hadis yang shahih atau minimal hasan ini pastinya berkorelasi dengan ilmu *al-jarh wa ta'dil*, yakni ilmu yang dapat menentukan kualitas hadis baik shahih atau hasan atau bahkan tidak. Selain itu, sebuah hadis yang diteliti akan diketahui sumbernya apakah dari Nabi atau tidak dengan melalui proses *takhrij al-hadis*, yakni pelacakan sumber primer yang memuat hadis tersebut.

Perkembangan hadis dari masa ke masa memicu permasalahan dalam pemahaman hadis, sehingga beberapa hadis Nabi ada yang kontradiksi atau tampak bertentangan. Untuk menyelesaikan masalah ini, maka diperlukan adanya ilmu *mukhtalif al-hadis*. Di luar keilmuan internal, keilmuan hadis juga harus terintegrasi dengan selain keilmuan hadis misalnya keilmuan al-Qur'an, tafsir, sosiologi, antropologi, teologi, kalam, fiqih dan lain sebagainya.

Paradigma kedua yaitu dimensional, dimana yang dimaksudkan yaitu beberapa hadis berbentuk teks tertulis berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang bersumber dari Nabi saw. Namun, beberapa hadis tersebut banyak variannya. Menurut Syuhudi Ismail, keberadaan hadis juga berhubungan dengan fungsi sosok Nabi itu sendiri, adakalanya hadis Nabi lahir dalam keadaan Nabi sebagai

⁷² Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang: CV Maknawi, 2021), 55-56.

Rasul, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, pribadi dan lain sebagainya.⁷³

Lebih jauh beliau mengatakan bahwasannya hadis harus dipahami secara tekstual, kontekstual atau dipahami secara keduanya. Karena tidak semua hadis lahir disertai sebab atau *asbab al-wurud*, sehingga ada hadis yang secara lahiriyah bertentangan. Oleh karena itu untuk sampai pada pemahaman yang ideal, para pengkaji hadis harus melalui proses panjang dan usaha yang sungguh-sungguh dengan menjadikan objek hadis yang shahih atau minimal hasan. Dari sini beliau memberikan gambaran bahwa teks hadis memiliki ragam dimensi.

b. Prinsip-prinsip Kajian Tematik

Dalam kajian tematik ini setidaknya ada dua prinsip dasar, yaitu prinsip etis-teologi dan prinsip kritis-akademik. Prinsip dalam hal ini yaitu pola yang ditempuh atau dasar yang menjadi pijakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam prinsip etis-teologi ada beberapa hal yang ditekankan, pertama mengenai pemosisian hadis sebagai ajaran *Salih li Kulli Zaman wa Makan*. Konsep ini menjadi prinsip dasar dalam melakukan kajian hadis secara tematik.⁷⁴

Keberadaan kajian hadis tematik terbentuk atas nalar etis dan teologis yang berarti hadis Nabi memuat beberapa pesan universal yang bisa diaplikasikan dalam situasi dan kondisi. Untuk mencapai pemahaman yang benar maka harus memperhatikan waktu dan ruang

⁷³ *Ibid.*, 61-62.

⁷⁴ *Ibid.*, 67-68.

saat hadis itu diriwayatkan. Dalam pelacakan hadis menggunakan tema yang sama ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang komprehensif terkait tema tertentu. Kajian ini dianggap lebih mampu memberikan solusi dalam sebuah persoalan dibandingkan dengan kajian lainnya.

Prinsip kedua yaitu keterbukaan, maksudnya terbuka dengan beberapa keilmuan lain di luar keilmuan hadis. Selain itu keterbukaan disini dimaksudkan dengan pribadi pengkajinya. Jarak dan waktu antara Nabi dan pengkaji hadis sekarang jelas berbeda jauh. Oleh karenanya, apapun hasil kajiannya tidak bisa diklaim sesuai dengan kondisi di masa Nabi. Hal ini ditujukan untuk mendapat pemahaman hadis yang benar dan lebih luas.

Prinsip ketiga adalah kejujuran, dalam proses penelitian atau pengkajian seorang pengkaji harus bersifat jujur. Sehingga reputasi pengkaji dan hasil kajiannya memiliki nilai yang tepat dipertimbangkan keberadaannya. Salah satu contoh kejujuran dalam pengkajian hadis adalah dengan mencantumkan referensi mengenai penyandaran pendapat, temuan atau sumber asalnya, sehingga tidak diklaim sebagai pendapat pribadi. Selain itu dalam proses pemaparan data juga harus disampaikan apa adanya, agar tidak terjebak dalam kebohongan dan pengkhianatan ilmiah.

Prinsip yang ke-empat dari prinsip dasar etis-teologis adalah ketelatenan. Dalam kajian hadis tematik, seorang pengkaji harus benar-benar telaten meneliti hadis. Karena dengan menggunakan tema

yang sama akan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Di samping itu juga beberapa hadis Nabi tidak terbatas keberadaannya. Setelah itu dalam penelitian sanad juga tidak selalu sedikit jalurnya, kadang sampai belasan sehingga dibutuhkan ketelatenan dalam menelitinya.

Adapun prinsip dasar kritik-akademis adalah prinsip yang terikat dengan proses atau pengkajian hadis secara tematik. Ada beberapa prinsip, yang pertama yaitu objektif, dimana proses kajian hadis dan hasilnya sama sekali tidak ada unsur kepentingan pribadi maupun kelompok. Adapun data yang disajikan adalah murni dari pelaksanaan kajian dan tidak ada untuk subjektivitas pribadi.⁷⁵

Selain objektif, prinsip kedua yaitu metodologi, dimana proses kajian hadis tematik dilakukan secara sistematis, logis, rasional dan sesuai dengan ketentuan atau pedoman kajian ilmiah. Prinsip ini menjadi penting bagi akademik dan dapat mendorong lahirnya kajian hadis tematik. Dengan adanya metodologi, para pengkaji hadis akan diarahkan untuk berpikir runtut dan tidak langsung pada kesimpulan. Dengan hal ini juga para pengkaji dapat mempertanggungjawabkan setiap aspek dalam kajiannya.

Prinsip dasar yang ketiga adalah kontekstual-realistis, yakni kesadaran akan ketidakmungkinan melepaskan teks dari realitas atau konteks masa lalu saat muncul. Tidak ada teks yang lahir dalam ruang hampa, karena semua teks termasuk hadis Nabi berhubungan dengan

⁷⁵ *Ibid.*, 76-81.

realitas tertentu. Dan pengkajian hadis tidak hanya dipahami dengan teksnya saja, tetapi juga dilihat dari konteks realitas untuk mendapat pemahaman yang komprehensif.

Prinsip dasar kritis-akademis yang selanjutnya adalah diferensiasi atau pembeda, yang berarti kesadaran bahwa hadis Nabi yang berkembang menjadi beberapa teks tertulis dalam berbagai literatur akan muncul dengan karakteristiknya. Selain itu, prinsip ini memegang adanya hadis yang umum dan mengikat hadis yang bersifat khusus untuk para Nabi, hadis yang menggunakan majaz dan lugas, serta hadis yang terdoktrin tentang alam ghaib dan alam nyata, sehingga mendapat pemahaman yang sesuai.

4. **Langkah-Langkah Kajian Hadis Tematik**

Menurut Haifa, kajian hadis tematik setidaknya ada tiga metode utama yang biasa dan bisa digunakan sebagai pijakan dalam proses pengkajian hadis. Pertama, kajian hadis dengan metode tematik berdasarkan kata kunci khusus. Kedua, kajian hadis dengan tematik terhadap sebuah hadis khusus yang cenderung analitis. Ketiga, kajian hadis dengan metode tematik-konseptual. Adapun pengkajian hadis yang digunakan dalam penelitian adalah kajian tematik-konseptual.⁷⁶

Metode tematik-konseptual adalah metode yang secara umum menjadikan realitas sebagai titik pijak kemudian dilanjutkan pada proses analisis sesuai perspektif hadis. Berikut merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengkajian hadis tematik:

⁷⁶ Miski, *Pengantar Metodologi*, 129-132.

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Memaparkan makna suatu topik dalam berbagai kalimat.
- c. Melakukan pembatasan terhadap konsep pada hadis yang sudah dipilih.
- d. Mengumpulkan beberapa hadis yang setema sebagai pendukung, baik secara lafal maupun makna melalui *takhrij al-hadis*.
- e. Melakukan *i'tibar* sanad pada seluruh jalur periwayatan.
- f. Melakukan penelitian sanad yang meliputi ketersambungan sanad, kualitas perawi baik dari aspek *'adalah* maupun *dhabit*-nya.
- g. Melakukan penelitian matan yang memungkinkan adanya *'illat* dan *syadz* atau tidak.
- h. Menelusuri *asbab al-wurud* sebagai signifikan memperjelas penyebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.
- i. Menelisik penjelasan hadis dari berbagai syarah hadis agar mendapatkan gambaran lebih detail dan rinci terkait tema yang dikaji.
- j. Melakukan konfirmatif pada beberapa ayat al-Qur'an dan mengkomparasikan dengan keilmuan lain.
- k. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep.
- l. Menarik kesimpulan dengan menggunakan dasar pendapat ilmiah.

Pemaknaan hadis dengan metode tematik ini sekilas terlihat sederhana, namun jika yang diinginkan adalah hasil yang memadai pastinya membutuhkan pengkajian yang serius dengan melibatkan sejumlah elemen pendukung yang memperkuat kajian ini. Sehingga dari

sini dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas dan bermakna maka ada prosedur kerja yang dapat dilakukan sebagai berikut.⁷⁷

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan tema sesuai dengan keinginan atau permasalahan yang akan diteliti. Hal ini diperoleh dari berbagai persoalan yang tengah terjadi pada masyarakat yang memang dirasa perlu dijelaskan dan diberi jawaban dari perpektif hadis. Kemudian melakukan analisis terhadap makna dari topik dalam berbagai kalimat.

Setelah itu melakukan pembatasan terhadap konsep. Hal ini dilakukan agar pengkajian yang dilakukan tidak melebar dan keluar dari topik permasalahan. Kemudian mengumpulkan beberapa hadis sebagai penguat hadis utama dengan melalui *takhrij al-hadis*, dengan melakukan *i'tibar*, *mutabi'at* dan *syawahid*.⁷⁸ Dalam mengumpulkan hadis juga dibatasi dengan literatur apa yang dijadikan rujukan, agar bisa fokus pada kajian yang sedang dilakukan. Penelitian ini akan dibatasi pada kitab primer yaitu *kutub al-tis'ah*.

Setelah menghimpun beberapa hadis yang setema, maka yang selanjutnya adalah *tahqiq al-hadis* (prosesur verifikasi dan validasi). Sehingga dari sini dapat diketahui kualitas sanad dan matannya. Dan hadis yang memenuhi kualifikasi saja yang layak untuk dimaknai. Untuk mengetahui sejarah atau historisitas suatu hadis, maka perlu ditelusuri *asbab al-wurud* sebagai signifikan memperjelas penyebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.

⁷⁷ Ira, *Studi Hadis Tematik*, 194.

⁷⁸ *Ibid.*

Langkah berikutnya ialah melakukan identifikasi teks atau matan hadis dari aspek kebahasaan, seperti kata yang *mustasyabih* menjadi *muhkam mutlaq* menjadi *muqayyad*, atau makna konotasi ke denotasi. Dan ‘*amm* ke *khas* yang artinya dari luas ke sempit, *musykil* ke makna *sarih haqiqi* dan *majazi*, makna *garib* ke makna *wadih* dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan dapat membantu proses penarikan ide pokok yang akan dimaknai. Karena pokok sebuah hadis tidak hanya dilihat dari bab, tema ataupun judul yang ada dalam kitab hadis. Selanjutnya adalah meneliti dalalah (variabel-variabel) yang akan memberikan batasan sebelum dilakukan pemaknaan secara utuh. Hadis berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur’an, jadi dalam penelitian ini perlu melibatkan teks atau beberapa ayat al-Qur’an secara proporsional.⁷⁹

Kemudian peneliti melakukan pemaknaan yang komprehensif dengan mengkorelasikan beberapa teori ilmu pengetahuan yang relevan, sehingga antara keilmuan-keilmuan tersebut dapat melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Setelah itu akan didapatkan makna kontekstual yang lebih luas dan menjadikan beberapa hadis Nabi tetap hidup dan diakui hingga saat ini. Selanjutnya dilakukan analisis historis terhadap matan hadis dengan beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, beberapa hadis yang disampaikan pada masa sahabat diselimuti oleh situasi politik. Sehingga dapat dilihat konsisten atau tidaknya dalam periwayatan hadis. Dengan sejarah dapat mengkritisi,

⁷⁹ *Ibid.*, 195.

menerima atau menolak (*tajrih* dan *ta'dil*). Kedua, untuk memahami hadis perlu mengetahui latar belakang politis para *rijal* hadis, termasuk para sahabat Nabi saw sebagaimana yang dikaji dalam beberapa kitab *rijal al-hadis*. Ketiga, para rawi hadis seringkali mengurangi atau menghilangkan matan hadis yang disampaikan. Dan yang keempat, karena sunnah itu dari beberapa hadis Nabi, maka latar belakang suatu peristiwa menjadi sangat penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencarian mengenai *asbab al-wurud*.⁸⁰

5. Teknik Interpretasi Kajian Hadis Tematik

Teknik interpretasi hadis adalah metode atau cara memahami, menafsirkan hadis. Dalam hal ini objek yang dapat diinterpretasikan adalah matan hadis, meliputi kosa kata, frasa, klausa dan kalimat. Adapun teknik interpretasi yang dapat digunakan dalam pengkajian hadis secara tematik sebagai berikut:

a. Interpretasi Tekstual

Pada dasarnya interpretasi tekstual adalah memahami makna hadis dari redaksi lahirnya saja. Interpretasi tekstual merupakan interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya saja tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan waktu, *asbab al-wurud*-nya dan sasaran yang ditunjukan hadis tersebut, serta beberapa dalil lainnya. Oleh karenanya, pemahaman yang diperoleh dari interpretasi tekstual bersifat universal.

⁸⁰ *Ibid.*, 197.

Dasar penggunaan pemahaman tekstual ini ialah bahwa sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa ucapan atau perbuatan adalah wahyu yang sampai pada kita dalam bentuk teks.⁸¹ Sehingga untuk memahami sebuah hadis dibutuhkan pemahaman tekstual, dimana dengan melihat teks atau matan hadis saja sudah cukup menjelaskan makna dan maksud hadis tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam interpretasi tekstual adalah pendekatan linguistik (bahasa) seperti makna mufrodad, ilmu nahwu, ilmu shorof, balaghah dan lain sebagainya.

b. Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis dan hadis lain yang semakna atau beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hadis tersebut. Teknik interpretasi ini disebut juga dengan teknik munasabah.⁸² Dasar menggunakan teknik interpretasi intertekstual ini adalah dengan adanya penegasan bahwa hadis Nabi adalah perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadis yang semakna dan atau beberapa ayat al-Qur'an.

Dalam surah an-Nahl ayat 44 dijelaskan bahwa Rasulullah diberi tugas sebagai orang yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an, yang kemudian dituangkan dalam bentuk hadis. Oleh karenanya dalam memahami hadis Nabi harus memperhatikan beberapa ayat al-Qur'an yang terkait dengan hadis tersebut. Selain

⁸¹ Muhammad Asriandy, *Metode Pemahaman Hadis*, Ekspose, 16 (Januari-Juni, 2017), 316.

⁸² *Ibid.*, 319.

itu, sebagai utusan Allah swt, Rasulullah menyampaikan hadis secara bertahap kepada umat muslim, sehingga memungkinkan suatu hadis dengan hadis yang lain memiliki makna sama atau setema, berbeda atau bahkan bertentangan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi ini adalah pendekatan teologi normatif.⁸³

c. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan konteksnya. Hal ini dilakukan karena hadis tersebut tidak bisa dipahami hanya melihat teksnya saja. Memahami hadis dengan teknik interpretasi kontekstual ini harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: Pertama, bentuk dan cakupan petunjuk hadis seperti *jawami' al-kalim* (perumpamaan singkat dan padat), *tamtsil* (perumpamaan), *hiwar* (dialog), serta apakah hadis tersebut bersifat universal, temporal atau lokal.

Kedua, kapasitas Nabi dalam kehidupannya baik sebagai Nabi dan Rasul, pemimpin negara, seorang ayah, suami, teman, panglima perang dan sebagainya. Ketiga, latar belakang sejarah munculnya hadis tersebut (*asbab al-wurud*) dan sasaran yang ditujukan hadis. Keempat, *'illat* tertentu yang menjadi pemahaman dari hadis dengan mempertimbangkan dimensi, manfaat dan maslahat. Dengan demikian hadis Nabi ada yang lebih tepat dipahami secara tekstual, ada juga yang lebih tepat dipahami secara kontekstual ataupun intertekstual.

⁸³ Aisyah, *Metode Tematik*.

Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa Nabi saw adalah teladan dan panutan, beliau juga rahmat bagi seluruh alam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistik dan multidisipliner atau beberapa pendekatan lain seperti pendekatan historis, sosiologi, antropologi, hermeneutika dan sebagainya.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*

